

# PAPA PU A BER CER ITA

LEMBAGA STUDI DAN  
ADVOKASI MASYARAKAT  
(ELSAM)





PAPUA  
BERCERITA



Edited by Yerry Borang, Villarian Burhan & Stella Roos Peters

# PAPUA BERCERITA



**ELSAM**

2023

## PAPUA BER CERITA

### Editors:

Yerry Borang, Villarian Burhan & Stella  
Roos Peters

### Authors:

Vebry Hembring, Benedikta Loby,  
Megawati, Erma Nazirudin, Christina Soge,  
Wangi Tafakkur, Denis Tafor & Gody  
Usnaat

### English Language Editor:

Andrew de Sousa

### Photo Editor

Petrus Nolascus Bagas Abhiyasa

### Cover and Content Designer:

Sabiq Carebesth



LEMBAGA STUDI DAN ADVOKASI  
MASYARAKAT

Jalan Siaga II, No 31, Pejatan Barat,  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510  
+62-21-7972662, 021-79192564  
office@elsam.or.id  
www.elsam.or.id  
Twitter: @elsamnews - @elsamlibrary  
Instagram: elsamnews - proyekpapuabercerita  
Facebook: www.facebook.com/elsamjkt

This work is licensed under a Creative Commons  
Attribution – Noncommercial – Noderivatives 4.0  
International License.

All ELSAM publications are dedicated to the  
victims of human rights violations, in addition to  
being part of the effort to promote and protect  
human rights in Indonesia.

# Daftar isi

PENGANTAR / INTRODUCTION .....	9
Anak-anak suku Em / Children of the Em tribe oleh Gody Usnaat .....	12
Puan tempat kehidupan / Women, the cradle of life oleh Wangi Tafakur .....	30
Penutur-penutur terakhir bahasa / Last speakers of the language oleh Vebry Hembring .....	48
Kata orang Jayapura itu indah / People say Jayapura is beautiful oleh Christina Soge .....	62
Potensi kampung Yoboi / The potential of Yoboi village oleh Vebry Hembring, Benedikta Loby, Megawati, Erma Nazirudin, Christina Soge, Wangi Tafakur, Denis Tafor dan Gody Usnaat .....	80
Tentang fotografer-fotografer / About the photographers .....	98





## PENGANTAR

Kita sering mendengar ungkapan, “sebuah gambar bermakna seribu kata”, tetapi bagaimana jika Anda tidak bisa menentukan bagaimana Anda digambarkan? Sepanjang sejarah, orang Papua selalu digambarkan oleh orang-orang luar, dengan prakonsepsi tentang seperti apa Papua, dan semakin menegaskan stereotip yang merusak hubungan antar budaya yang sudah tegang di Papua.

Kita dikejutkan betapa berdampak negatif stereotip, oleh tanggapan yang penuh kekerasan terhadap protes anti-rasisme 2019 dan bagaimana pembingkai media dengan cepat berubah menjadi narasi Kita-vs-Mereka. Hal ini mengganggu solidaritas antara orang Papua dan non-Papua pada awal gerakan Papuan Lives Matter, dan menggambarkan rasisme sebagai masalah yang perlu dilawan hanya oleh orang Papua, dan bukan kesalahan yang dilembagakan yang berada di seluruh lapisan masyarakat dan mempengaruhi semua orang. Eskalasi penindasan, kekerasan dan konflik di Papua dalam beberapa tahun terakhir menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan kebutuhan untuk memperbaiki hubungan antar kelompok.

“A picture is worth a thousand words” is often said, but what if you are not in charge of how you are portrayed? Throughout history the people of West Papua have been depicted by outsiders with preconceived notions of what Papua looks like, feeding into existing stereotypes that damage already fraught inter-cultural relationships in West Papua.

We were harshly reminded of the impact of negative stereotyping by the violent response to the 2019 anti-racism protests and how media framing quickly devolved into a familiar us-vs-them narrative. It disrupted the initial solidarity between Papuan and non-Papuan at the beginning of the Papuan Lives Matter movement, and painted racism as an issue that only Papuans need to fight against rather than as an institutionalized wrong that permeates society and affects everyone. The escalation of oppression, violence and conflict in West Papua in recent years underlines the importance of solidarity and the need to improve inter-group relations.

Proyek Papua Bercerita dimulai oleh ELSAM dan Peace Brigades International pada Maret 2022, menyatukan pemuda dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Selama sepuluh bulan kelompok tersebut mengembangkan keterampilan mereka dalam bercerita dan fotografi untuk berbagi pandangan mereka tentang masalah sosial dan budaya di Papua. Fotografi telah digunakan secara khusus sebagai media untuk berbagi perspektif dan untuk mendiskusikan pengalaman menghadapi stereotip dan bias. Selama sesi pelatihan dan kunjungan lapangan, fokus diarahkan pada representasi masyarakat: siapa yang berbicara dan bagaimana cerita mereka dibingkai dalam konteks yang lebih luas? Dengan cara ini fotografi memiliki kekuatan transformatif, dapat mengguncang hierarki dominan yang ada dengan membagikan sudut pandang yang secara historis kurang terwakili. Dalam eksplorasi topik tersebut para peserta mengembangkan kisah yang ingin mereka ceritakan tentang Papua.

Dalam buku ini ada lima cerita yang dituturkan oleh para fotografer berbakat dari Papua Bercerita. Gody Usnat mengilustrasikan masalah yang digumulkan anak-anak pada saat ia bertugas sebagai guru di kawasan pedesaan di Distrik Web, menangkap hal-hal yang membawa kegembiraan dalam hidup mereka, maupun kesulitan yang mereka hadapi. Wangi Tafakkur membawa kita pada perjalanan dalam kehidupan sehari-hari Mama Susan, menunjukkan beban ganda pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan upah yang ditanggung oleh perempuan di komunitasnya. Christina Soge mengambil pendekatan artistik terhadap dualitas yang dia rasakan dalam cara Papua sering digambarkan; keindahan Jayapura dan

The Papua Bercerita ('Papua Tells Stories') project was started by ELSAM and Peace Brigades International in March 2022, bringing youths of different religious, ethnic and cultural backgrounds together. Over the course of ten months the group developed their skills in storytelling and photography to share their views on social and cultural issues in West Papua. Photography has been used specifically as a medium to share perspectives and to discuss experiences with stereotyping and biases. During training sessions and fieldtrips the focus was on the representation of communities: who is speaking and how is their story framed in a broader context? In this way photography has a transformative power, it can disrupt existing dominant hierarchies by sharing a point of view that has historically been underrepresented. In exploration of these topics the participants developed stories that they want to tell about Papua.

In this book five stories are told by the talented photographers from Papua Bercerita. Gody Usnat illustrates the issues that he has seen children struggle with in his time as a teacher in the rural Web District, capturing both what brings joy to their lives as well as hardships that they face. Wangi Tafakkur takes us on a journey in the daily life of Mama Susan, showing the double burdens of domestic and paid labor borne by the women in her community. Christina Soge takes an artistic approach to the duality that she perceives in the way that Papua is often portrayed; the beauty of Jayapura and the debilitating problem of garbage. The combination of still life photography of trash and report of problems of waste management shows how the city

permasalahan sampah yang karut marut. Perpaduan antara still life photography sampah dan laporan permasalahan pengelolaan sampah menunjukkan bagaimana kota ini terhambat oleh isu ini. Vebry Hembring bergulat dengan kesulitan mempertahankan bahasa Namblong tetap hidup di Lembah Grime-Nawa, menggambarkan kehidupan di lembah dan penutur Namblong yang mempertahankannya melalui penggunaan sehari-hari. Di kisah terakhir Vebry Hembring, Benedikta Loby, Megawati, Erma Nazirudin, Christina Soge, Wangi Tafakkur, Denis Tafor dan Gody Usnat menampilkan proses pemanenan dan pengolahan sago di Desa Yoboi yang penuh warna.

Sepanjang proyek, para peserta menunjukkan diri mereka sebagai pengamat dan pencerita yang tajam, dan membagikan perspektif orang muda di Papua yang seringkali tidak terdengar. Ini juga tidak akan mungkin terjadi tanpa bantuan dari para mentor Muhammad Azka Fahriza, Naomi Wenda, Albertus Vembrianto dan Whens Tebay, serta banyak individu dan organisasi lain yang bimbingannya terbukti sangat berharga dan terus menginspirasi dengan dedikasi mereka kepada rakyat Papua

is bogged down by this issue. Vebry Hembring grapples with the difficulty of keeping the Namblong language alive in the Grime-Nawa Valley, portraying life in the valley and Namblong speakers who maintain it through daily use. In the final story Denis Tafor, Erma Nazirudin, Benedikta Loby, Christina Soge, Megawati, Gody Usnat, Wangi Tafakkur and Vebry Hembring show the harvesting and processing of sago in colorful Yoboi Village.

Throughout the project the participants showed themselves to be keen observers and storytellers, sharing the often unheard perspectives of young people in West Papua. This also would not have been possible without the help from mentors Muhammad Azka Fahriza, Naomi Wenda, Albertus Vembrianto and Whens Tebay, and the many other individuals and organizations whose guidance proved invaluable and who continue to inspire with their dedication to the Papuan people.

Masalah kesehatan anak merupakan masalah yang serius, terutama Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ini terdiri dari infeksi atas dan bawah, mempengaruhi bagian dalam tubuh seperti paru-paru. Di Distrik Web, penyakit ISPA menjadi perhatian serius para petugas kesehatan di samping penyakit Tuberkulosis (TBC). Penyakit ISPA selain menyerang orang dewasa juga mudah menyerang anak-anak dan bisa sangat berbahaya bagi sistem kekebalan tubuh mereka yang sedang berkembang. Mereka mengalami sesak napas, batuk, tenggorokan gatal, pilek, yang bila tidak ditangani dengan baik perlahan penyakit ini akan menjalar ke saluran pernapasan bagian bawah.

---

Children's health problems are a serious issue, particularly respiratory tract infections. These consist of upper and lower infections, affecting internal parts of the body such as the lungs. In Web District, the former is a serious concern for health workers, including tuberculosis. Upper respiratory tract infections, besides afflicting adults, also spreads to children easily and can be very harmful to their developing immune systems. They experience shortness of breath, coughing, itchy throats, and runny noses, which if not treated properly will slowly spread to the lower respiratory tract.

Anak

Anak

Suku Em

---

Gody Usnat

---

Distrik Web, Kabupaten Keerom terdiri dari enam kampung yaitu Umuaf, Dubu, Semografi, Tatakra, Embi dan Yamrab II. Anak-anak di sejumlah kampung ini menghadapi masalah serupa, berjuang untuk pendidikan, kesehatan dan kekerasan dalam rumah tangga. Keadaan sekolah cukup memprihatinkan, halaman sekolah dipenuhi rumput liar (ilalang), bangunan yang kurang layak dan guru-guru yang membosankan, kekurangan dana dan jarang bertugas; semua ini membuat anak-anak berpikir bahwa sekolah itu tidak penting. Bahkan, walaupun mereka pergi ke sekolah, begitu mereka memasuki ruang kelas mereka cepat bosan dan lebih senang berkeliaran untuk memasang jerat atau bermain sepak bola di halaman sekolah.

Masalah kesehatan anak merupakan masalah yang serius, terutama Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ini terdiri dari infeksi atas dan bawah, mempengaruhi bagian dalam tubuh seperti paru-paru. Di Distrik Web, penyakit ISPA menjadi perhatian serius para petugas kesehatan di samping penyakit Tuberkulosis (TBC). Penyakit ISPA selain menyerang orang dewasa juga mudah menyerang anak-anak dan bisa sangat berbahaya bagi sistem kekebalan tubuh mereka yang sedang berkembang. Mereka mengalami sesak napas, batuk, tenggorokan gatal, pilek, yang bila tidak ditangani dengan baik perlahan penyakit ini akan menjalar ke saluran pernapasan bagian bawah.

Penyebab penyakit ISPO antara lain: gizi buruk pada anak, sirkulasi udara yang buruk di dalam rumah serta

The district of Web, in Keerom Regency, has six villages: Umuaf, Dubu, Semografi, Tatakra, Embi, and Yamrab II. The children in these villages all face similar problems pertaining to education, health and domestic violence. The situation at the school is quite worrisome, the schoolyard is full of weeds, the building is rickety and the teachers are bored, underfunded and rarely working; all this tells the children that school is not important. Even if they go to school, once they enter the classroom they get bored quickly and wander out to set animal snares or play football in the schoolyard.

Children's health problems are a serious issue, particularly respiratory tract infections. These consist of upper and lower infections, affecting internal parts of the body such as the lungs. In Web District, the former is a serious concern for health workers, including tuberculosis. Upper respiratory tract infections, besides afflicting adults, also spreads to children easily and can be very harmful to their developing immune systems. They experience shortness of breath, coughing, itchy throats, and runny noses, which if not treated properly will slowly spread to the lower respiratory tract.

The causes of such infections include child malnutrition and poor air circulation in the house as well as the weather. Poor air circulation is mostly because windows are rarely opened in the morning or even during the day. The habit of smoking cigarettes inside the house also worsens the situation. A child, whose immune system is just being formed, is more susceptible to disease.

cuaca. Sirkulasi udara yang buruk Sebagian besar karena jendela jarang dibuka di pagi hari atau bahkan sepanjang hari. Kebiasaan merokok di dalam rumah juga kian memperburuk keadaan. Seorang anak yang sistem kekebalannya baru terbentuk akan lebih rentan terhadap penyakit. Faktor selanjutnya adalah cuaca di kampung tersebut: pada malam hari udara sangat dingin dan terkadang pada siang hari sangat panas. Selain itu, Sebagian besar anak di wilayah tersebut mengalami gizi tidak seimbang, hal ini kemudian memperburuk kondisi kesehatan dan meningkatkan kerentanan anak-anak terhadap penyakit.

Lebih jauh lagi, anak-anak menghadapi kekerasan verbal dan fisik yang ironisnya dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka: orang tua dan teman bermain. Kekerasan dalam rumah tangga tampaknya menjadi siklus yang tak berujung. Bapa atau mama mereka mengalami kekerasan verbal dan fisik dari orang tua mereka sendiri, hal ini kemudian dinormalisasi sebagai sebuah metode yang dapat diterima untuk mendidikan anak di rumah, hingga akhirnya pola ini berulang dan dilakukan terhadap anak-anak mereka di masa sekarang. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan-tindakan tersebut telah membentuk kepribadian anak-anak mereka, yang mungkin menjadi pribadi yang pasif atau sangat agresif ketika berhadapan dengan orang lain atau situasi lain di dalam atau di luar rumah. Mereka belajar bahwa kekerasan itu sebagai suatu hal yang wajar.

The next factor is the weather in the village: at night it is very cold and sometimes during the day it is very hot. Additionally, most of the children in the region experience unbalanced nutrition, which then worsens health conditions and increases children's susceptibility to disease.

Furthermore, children face both verbal and physical abuse, ironically perpetrated by the people closest to them: parents and playmates. Domestic violence seems to be an endless cycle. Their mothers and fathers experienced verbal and physical violence from their own parents, which was consequently normalized as an acceptable method for educating children at home, repeating this abusive behaviour on their own children. They do not realize that these actions shape the personality of their children, who may become passive or very aggressive people when faced with others or stressful situations inside or outside the home. They learn that violence is normal.







Tata ruang kampung, ini salah satu tata ruang kampung di kabupaten Keerom-distrik Web-kampung Semografi; rumah-rumah ini merupakan rumah bantuan dari pemerintah, rumah panggung yang berdinding kayu, dengan lantai kayu. Rumah-rumah ini memiliki dua ruang tidur, dengan 1 ruang makan dan 1 ruang tamu. Kadang rumah-rumah kecil itu dihuni lebih dari satu keluarga.

---

Semografi Village (Web District, Keerom Regency). These houses were provided by the government, constructed on stilts with wooden walls and wooden floors. They consist of two bedrooms, one dining area and one living room. Sometimes the small houses are inhabited by more than one family.

Tiga anak ini bersekolah di SD Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) St. Fransiskus Asisi—Ubrub. Anton Tuu kini duduk di kelas I, Anjel Tuu kini di kelas II, sedangkan Risan Tuu (9 tahun) sekarang berada di Kelas III. Mereka berfoto pada tanggal 19 juli 2022 di pagi hari saat hendak berangkat ke sekolah. Ketiga anak ini berbaris di badan jalan Trans-Papua.

---

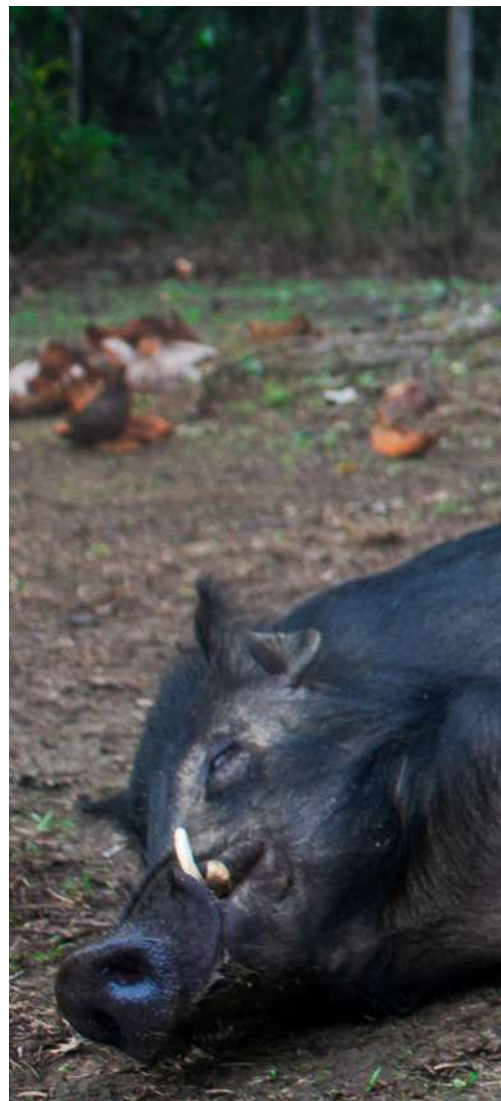
These three children attend the St. Francis of Assisi Catholic Education and Schooling Foundation (YPPK) Elementary School —Ubrub. Anton Tuu is in Grade 1, Anjel Tuu is in Grade II and Risan Tuu (9 years old) is in Grade III. They were photographed the morning of July 19, 2022 on the Trans-Papua Highway when they were headed to school.







Anton Tuu punya hobi menyelam, salah satu tempat favoritnya itu di air kali Em, setiap siang atau sore. Dengan memakai 'kaca mata molo' ia menyelam.



Anton Tuu loves swimming. One of his favorite afternoon locations is the Em River. He wears goggles when swimming.



Yohanes Siubera (12 tahun) sedang memanjakan seekor babi milik kakeknya; babi itu sering datang ke rumahnya; cungkil tanah atau gosok badan di tiang-tiang rumah.

Yohanes Siubera (12 years old) pampering his grandfather's pig. The pig often comes to his house; digging the ground or scratching its body on the house pillars.

Yohanes Siubera dan kedua temannya sedang bermain bola di halaman sekolah. Mereka sering bermain saat pagi dan sore hari—saat pagi di jam sekolah kalau tak ada guru dan pada sore hari bila mereka tidak ke dusun bersama orang tua.

Yohanes Siubera and his two friends playing football in the school yard. They often play in the morning during school time if there is no teacher and in the afternoon unless they go to the hamlet with their parents.







Faris Abray (7 tahun) berjemur matahari pagi di teras depan rumahnya di Kampung Umuaf. Saat foto ini diambil ia sedang mengidap penyakit Ispa.

Faris Abray (7 years old) basking in the morning sun on the front porch of his house in Umuaf Village. When this photo was taken he was suffering from respiratory disease.







Anton Tuu bersama ketiga temannya di pojok baca pastoran Paroki St. Bonifasius-Ubrub-Dekenat Keerom-Keuskupan Jayapura. Selain baca buku dan menulis, mereka belajar mengeja huruf dan kalimat lewat aplikasi youtube.

---

Anton Tuu and three friends in the reading corner of the St. Bonifasius-Ubrub parish house, (Keerom Decanery, Diocese of Jayapura). In addition to reading books, they learn to write letters and sentences via YouTube.

Mama Natalia Wellip (32) sedang mendulang emas di kali Em. Selain berkebun, mendulang emas adalah salah satu pekerjaan yang ditekuninya untuk menopang perekonomian keluarga.

---

Mama ('mother') Natalia Wellip (32) is panning for gold at the Em River. Panning for gold is another activity she does besides farming to support her family.





Bapa Mikhael Komond (40), Bapa Elias Tri (39), Bapa Yan Yebleb (43), ketiga Bapa ini berasal dari kampung Embi, mereka berfoto dengan latar jalan raya Trans-Papua dan pohon sagu yang sudah dibakar. Mereka dalam perjalanan pulang ke kampung, setelah berbelanja bahan kebutuhan rumah tangga, di salah satu kios di Ubrub.

---

Bapa ('fathers') Mikhael Komond (40), Elias Tri (39) and Yan Yebleb (43). Behind these three men from Embi Village is the Trans-Papua Highway and burned sago trees. They were returning to their village after shopping for household needs at a kiosk in Ubrub.





Duduk di pintu belakang rumah, Rosa Siubera (11 tahun) dan Aliando Siubera (7 tahun) sedang menikmati cemilan instan—Doraemon. Cemilan ini tak hanya berisi makanan tetapi juga hadiah berupa permainan anak-anak.

Sitting at the back door of the house, Rosa Siubera (11) and Aliando Siubera (7) are enjoying a Doraemon snack. These snack packets also contain prizes in the form of toys.

Peran manusia sangat ditentukan oleh struktur dan nilai yang berkembang di suatu masyarakat tertentu. Pembagian kerja yang berdasarkan atas gender masing-masing kemudian menentukan status sosial, hak dan tanggung jawab mereka baik di dalam keluarga dan lingkungan mereka tinggal.

---

The social roles of human beings are largely determined by structures and values that develop in the particular society they live in. The division of labor based on gender then determines social status, rights and responsibilities both within the family and the community.

# Puan Tempat Kehidupan

---

Wangi Tafakkur

---

Peran manusia sangat ditentukan oleh struktur dan nilai yang berkembang di suatu masyarakat tertentu. Pembagian kerja yang berdasarkan atas gender masing-masing kemudian menentukan status sosial, hak dan tanggung jawab mereka baik di dalam keluarga dan lingkungan mereka tinggal.

Susana Klara Ondelka (44), atau biasa dipanggil dengan sapaan akrab Mama Susan, merupakan salah satu perempuan yang berada dan tinggal di Kelurahan Koya Tengah, Distrik Muara Tami. Mayoritas perempuan-perempuan di Koya Tengah melakukan pekerjaan sebagai pedagang di pasar maupun petani. Hal itu juga yang biasa dilakukan oleh Mama Susan, ia memiliki beban pekerjaan di luar pekerjaan domestik. Meski harus menanggung beban pekerjaan di rumah Mama Susan dan kebanyakan mama-mama lainnya juga harus menencari nafkah untuk meningkatkan perekonomian keluarga bersama suami mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mama-mama di Koya Tengah menanggung begitu besar tanggung jawab di dalam struktur rumah tangga.

Dalam kesehariannya Mama Susan banyak menghabiskan aktivitas harian di pasar dan juga di kebun. Di rumah, sebagai seorang ibu rumah tangga Mama Susan mengurus anak-anak dan juga suaminya.

The social roles of human beings are largely determined by structures and values that develop in the particular society they live in. The division of labor based on gender then determines social status, rights and responsibilities both within the family and the community.

Susana Klara Ondelka (44), known as Mama Susan, is one of the women who lives in Koya Tengah Village, Muara Tami District. The majority of women in Koya Tengah work as market traders or farmers. This is what Mama Susan usually does in addition to domestic work. Even though they bear the burden of work at home as housewives, Mama Susan and most other married women also have to earn additional income for the family together with their husbands. Thus women in Koya Tengah bear a great deal of responsibility within the household.

Mama Susan spends a lot of time at the market and in the field. At home, Mama Susan takes care of her husband and children. Generally, Mama Susan will cook before leaving the house, and soon after she returns home from working outside. For daily needs, they use rainwater



Biasanya mama Susan akan memasak terlebih dahulu sebelum pergi meninggalkan rumah, begitupun sebaliknya ketika Mama Susan kembali ke rumah usai bekerja di luar. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, terkadang air yang mereka gunakan bukanlah air yang mereka beli langsung dari toko, melainkan dari air hujan yang mereka tampung sendiri selama beberapa hari dan kemudian dimasak. Air itu juga yang akan mereka bawa ketika pergi berkebun untuk diminum. Mama Susan ketika hari-hari seperti biasa akan pergi ke kebun dengan sendirian tanpa ditemani siapa-siapa, namun di saat hari libur biasanya Mama Susan akan ditemani oleh suami dan juga anak-anaknya bekerja di kebun.

Ada banyak hasil kebun yang biasa dipanen oleh mereka, misalnya ubi, pinang, pisang, daun pisang, daun pepaya dan juga buah sirih. Hasil panen tersebut akan dibawa oleh Mama Susan ke pasar dan diperjual belikan, Mama Susan akan pergi ke pasar setelah sehari atau dua hari pasca memanen. Hal ini akan terus Mama Susan lakukan untuk memenuhi perekonomian keluarga, di samping tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu. Semua pekerjaan ini menggambarkan betapa besar beban dan tanggung jawab yang dipikul Mama Susan untuk menghidupi keluarganya.

that is stored and then boiled. This water is also used for drinking when they farm. Usually, Mama Susan will go to the field alone, but on holidays her husband and children will work in the field with her.

They harvest sweet potatoes, areca nut (pinang), bananas, banana leaves, papaya leaves, betel fruit and other things. The produce will be brought by Mama Susan to the market a day or two after harvesting. Mama Susan does all of this in addition to her responsibilities as a wife and mother. All these jobs are the burden and responsibility Mama Susan bears to support her family.

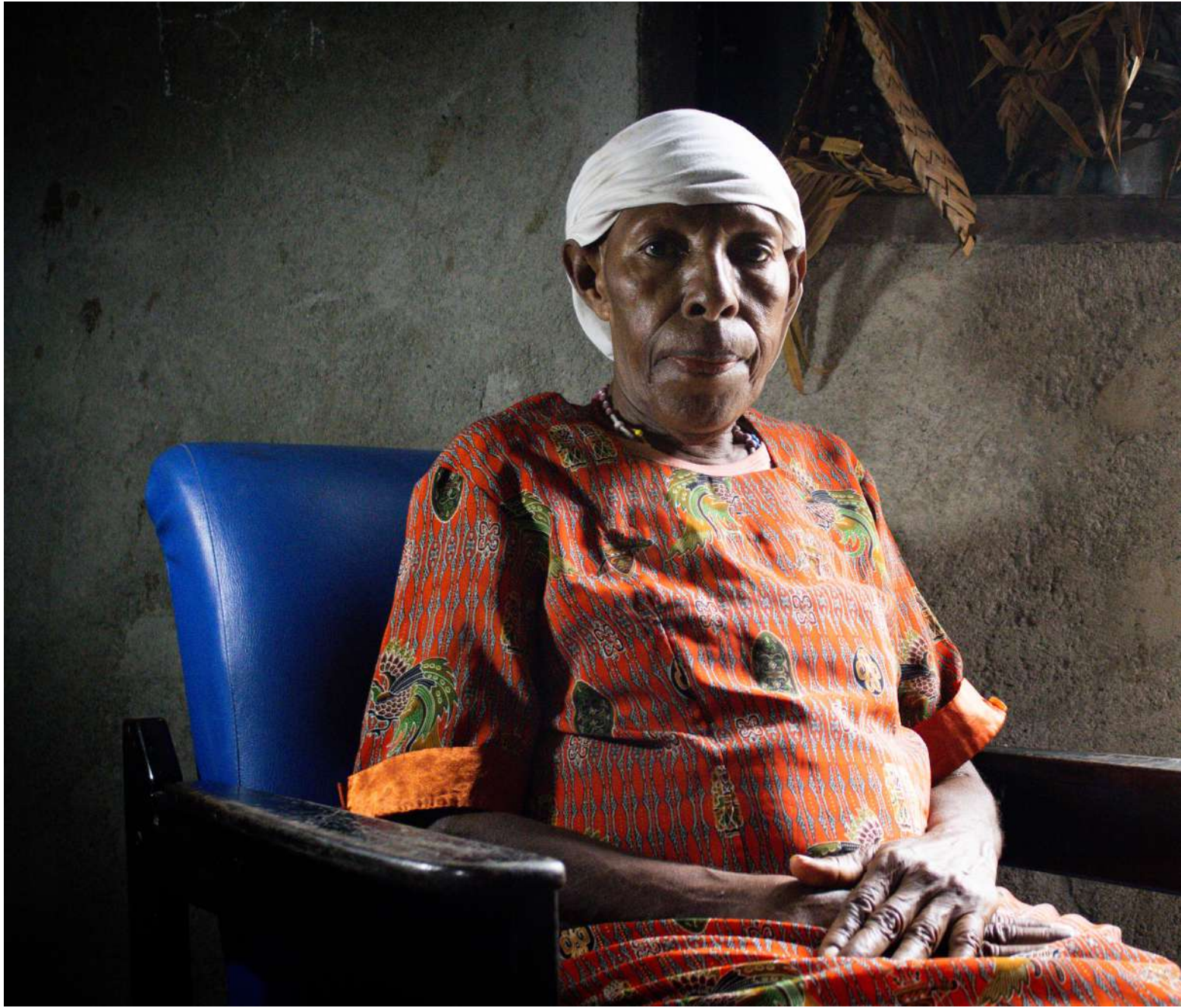




Mama Susan tidak memakai alas apapun, itulah yang biasa dilakukan ketika bepergian ke kebun ataupun ke hutan. mereka akan menggunakan kaki kosong tanpa menggunakan sepatu maupun sandal.

---

Barefoot is how Mama Susan travels to her field or to the forest. People usually go barefoot, without shoes or sandals.





Susana Klara Ondelka (44), salah satu orang Papua asli Pegunungan Bintang yang memutuskan untuk merantau di Kota Jayapura dan menjalani kehidupan tetap di Koya Tengah, Distrik Muara Tami.

Susana Klara Ondelka (44), an indigenous Papuan from the Bintang Mountains, who decided to migrate to Jayapura City and now lives in Koya Tengah, Muara Tami District.

Terlihat sederhana namun begitu nikmat. Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari biasanya keluarga mama Susan hanya menggunakan sayur yang telah diambil dari kebun untuk dimakan bersama dengan sebuah nasi.

Simple but delicious. To meet daily needs, Mama Susan's family usually only eat vegetables from their fields with a plate of rice.





Salah satu anak Mama Susan sedang menyaring air hujan yang telah ditampung, mereka menyebutnya dengan air embun. Selain untuk memasak, air tersebut juga akan dimasak untuk nantinya diminum.

---

One of Mama Susan's daughters is filtering rainwater, which they call dew water. Besides being used for cooking, water is also be boiled for drinking.

Suami dan salah satu anaknya ketika sedang membantu Mama Susan saat mengambil hasil panen di kebun mereka.

---

Mama Susan harvests crops with her husband and one of her children.

Buah sirih ini juga menjadi salah satu hasil panen yang biasanya diambil dari kebun, sirih ini akan mereka jual dan bisa juga untuk konsumsi sendiri.

These betel fruits are one of the crops harvested to sell as well as for their own consumption.









Terkadang Mama Susan dan keluarga tiba-tiba mendapati keadaan rumahnya yang begitu gelap gulita dikarenakan putusnya aliran listrik yang sering terjadi kampung. Karenanya senter menjadi alternatif cadangan yang mereka pakai sebagai sumber pencahayaan.

---

Mama Susan's house is often suddenly dark because of frequent power outages in the village. Because of this, flashlights are used as a backup source of lighting.





Suasana subuh hari ketika Mama Susan dan teman-temannya tiba di pasar, orang-orang menunggu barang jualan yang akan diturunkan dari mobil untuk kemudian dibeli.

---

The sun is just rising as Mama Susan and her friends arrive at the market, with people waiting for goods to be unloaded.

Proses langsung transaksi jual beli yang dilakukan antara pembeli dan juga pedagangnya yakni mama Susan sendiri. Hasil panen yang dijual mulai dari kisaran 20.000 sampai dengan 600.000 Rupiah.

The transaction between buyers and the trader, Mama Susan herself. Prices range from 20,000 to 600,000 Rupiah.





Kayu bakar dan juga hasil panen kebun yang telah diambil akan diisi ke dalam sebuah noken yang telah disiapkan kemudian diangkat dengan cara dipikul diatas kepala langsung untuk dibawa pulang.

---

Firewood and crops are brought home in a noken (traditional bag) carried by the head.

Sejak turun temurun suku Namblong telah menggunakan bahasa Namblong sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah suku Namblong di Lembah Grime Nawa Kabupaten Jayapura yang nyaris punah akibat jarang digunakan oleh masyarakat karena berbagai macam alasan. Salah satu penyebabnya adalah masuknya perubahan berupa pendidikan, yang mengharuskan semua murid untuk menggunakan Bahasa Indonesia.

---

For generations, the Namblong tribe used the Namblong language for daily communication. Now they are facing the possibility of losing this language, it being rarely used for various reasons. One factor is the new education system requiring all students to use the Indonesian language.



# Penutur penutur terakhir bahasa

---

Vebry Hembring

---

Bahasa Namblong dimiliki oleh Suku Namblong yang mendiami dataran rendah dan perbukitan di Lembah Grime-Nawa Kabupaten Jayapura. Suku Namblong merupakan salah satu dari empat suku besar yang mendiami Lembah Grime-Nawa. Mayoritas suku Namblong hidup dari berkebun, berburu, dan meramu sago.

Sejak turun temurun suku Namblong telah menggunakan bahasa Namblong sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah suku Namblong di Lembah Grime Nawa Kabupaten Jayapura yang nyaris punah akibat jarang digunakan oleh masyarakat karena berbagai macam alasan.

Salah satu penyebabnya adalah masuknya perubahan berupa pendidikan, yang mengharuskan semua murid untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini yang membuat mayoritas generasi penerus perlahan melupakan bahasa daerah mereka dan menggunakan bahasa yang baru dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua juga melalaikan tanggung jawab mereka sebagai pemelihara bahasa dan menurunkannya kepada generasi berikutnya. Akibatnya, anak-anak di Suku

The Namblong language is spoken by the Namblong tribe who inhabit the lowlands and hills of the Grime-Nawa Valley, Jayapura Regency, Papua. The Namblong tribe is one of the four major tribes that inhabit the valley. The majority of the Namblong live from farming, hunting and collecting sago.

For generations, the Namblong tribe used the Namblong language for daily communication. Now they are facing the possibility of losing this language, it being rarely used for various reasons.

One factor is the new education system requiring all students to use the Indonesian language, causing the next generation to slowly forget their own language and use the new language. Parents also neglect their responsibility to pass the language on to their children, so Namblong children find it difficult to speak and understand their language. In fact, they are even embarrassed to speak the Namblong language. This is the first sign of losing the language, leading to eventual extinction.

Namblong memiliki mulut yang berat dan mendengar dengan sayup sayup, apalagi sudah malu berbicara dengan bahasanya sendiri. Inilah tanda awal kehilangan jejak, dan pemunahan bahasa Namblong.

Kemudian ditengah krisis bahasa daerah, maka munculah beberapa orang yang hendak menjaga bahasa tersebut dari kepunahan dengan cara menggunakan bahasa di kehidupan sehari hari, mengajarkan bahasa daerah kepada generasi muda dan juga menjaga warisan budaya lainya yang berperan.

Sejak dahulu masyarakat adat suku Namblong hidup berdampingan dengan hutan. Mana segala sesuatu yang berada di dalam hutan memiliki penyebutannya dalam bahasa Namblong, sehingga hutan juga menjadi media belajar bahasa yang dapat digunakan untuk mempertahankan bahasa. Namun saat ini, di Lembah Grime Nawa banyak sekali terjadi illegal logging/ penebangan liar yang berkedok pembangunan rakyat namun malah menjadi faktor lain punahnya bahasa Namblong. Penutur asli saat ini berjumlah kurang lebih enam ratus orang saja tersisa.

Facing this critical condition, several people have stepped up to protect the language in various ways. There are people who maintain the local language by speaking it in their daily lives, by teaching it to younger generations and by protecting their cultural heritage.

Preserving the forest plays an important role in keeping the language alive because traditionally the Namblong people live side-by-side with nature. Everything in the forest has a name in the Namblong language. In this way the forest is a medium through which the language is taught. But nowadays there is a lot of illegal logging under the premise of development, further threatening the language. There are currently only six hundred people who still speak Namblong.





Hutan yang ditebang dengan dalih pembangunan Tower listrik yang (namun) hingga kini tidak kunjung dibangun.

Forest cleared under the pretext of constructing an electricity tower, which has not been built to this day.

Anak-anak SD Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) Genyem, Kabupaten Jayapura.

Children at Genyem Christian Education Foundation (YPK) Elementary School, Jayapura Regency.

Pemandangan perumahan bantuan pemerintah di Lembah Grime-Nawa, Kabupaten Jayapura.

Government housing in Grime-Nawa Valley, Jayapura Regency.





Rak buku pelajaran di dalam ruang kelas 3 SD Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) Genyem, Kabupaten Jayapura.

A shelf of textbooks in a Grade III classroom at Genyem YPK Elementary School, Jayapura Regency.



Ini adalah pohon kalender, masyarakat suku Namblong percaya jika daun pohon tersebut berubah menjadi merah maka itu menandakan bahwa musim panas sudah tiba.

---

A calendar tree. The Namblong people believe that the leaves of the tree turning red indicates the arrival of summer.





Bapa Yohanes Bay (42) di  
Kampung Ombrob, penutur  
terakhir bahasa Namblong.

---

Bapa Yohanes Bay (42) in Ombrob Village, one of the last  
speakers of the Namblong language.



Mama Yustina Wouw (56) penutur terakhir bahasa Namblong di Kampung Repang Muaip.

Mama Yustina Wouw (56) in Repang Muaip Village, one of the last speakers of the Namblong language.



Bapa Oktovianus Bay (66) di Kampung Ombrob, salah satu penutur terakhir bahasa Namblong.

Bapa Oktovianus Bay (66) in Ombrob Village, one of the last speakers of the Namblong language.

---

Mama Marta Wouw (60) penutur terakhir  
bahasa Namblong di Kampung Ombrob.

---

Mama Marta Wouw (60) in Ombrob Village, one  
of the last speakers of the Namblong language.

---



---

Mama Regina Bay (49) penutur terakhir bahasa Namblong.

---

Mama Regina Bay (49), one of the last speakers of the Namblong language.

---



Di 2013 Upaya untuk memperbaiki tata kelola sampah di Jayapura sempat dilakukan Pemerintah Kota Jayapura bekerjasama dengan Satuan Kerja Penyertaan Lingkungan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Papua membuka lahan dengan luas 20 hektar sebagai lokasi TPA alternatif, sekaligus instalasi pengelolaan sampah menjadi gas dan energi yang terletak di Koya Kosa, Distrik Abepura, Jayapura. Namun, hingga saat ini upaya tersebut masih terkendala oleh terus meningkatnya volume sampah di Jayapura dan beberapa faktor lainnya.

---

In 2013 the Jayapura City government worked with the Papua Province Public Works Service Environmental Inclusion Work Unit to open a 20-hectare land area as an alternative landfill location, as well as a waste-to-gas and energy management installation. This site is located in Koya Koso, Abepura District, Jayapura. However, these efforts are still challenged by the increasing volume of waste and other factors.

Kata orang  
Jayapura  
itu indah

---

Christina Soge

---

Buruknya pengelolaan sampah di Kota Jayapura menyebabkan banyak masalah yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Bagaimana tidak, dalam sehari saja sampah yang diangkut dari bak sampah di setiap wilayah ke tempat pemrosesan akhir (TPA) yang terletak di Kampung Nafri, Distrik Abepura dapat mencapai 300–400 ton. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya konsumsi masyarakat dan belum adanya alternatif pengelolaan sampah yang baik menyebabkan volume sampah di kota Jayapura semakin menggunung dan tak terkendali.

Di 2013 Upaya untuk memperbaiki tata kelola sampah di Jayapura sempat dilakukan Pemerintah Kota Jayapura bekerjasama dengan Satuan Kerja Penyertaan Lingkungan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Papua membuka lahan dengan luas 20 hektar sebagai lokasi TPA alternatif, sekaligus instalasi pengelolaan sampah menjadi gas dan energi yang terletak di Koya Kosa, Distrik Abepura, Jayapura. Namun, hingga saat ini upaya tersebut masih terkendala oleh terus meningkatnya volume sampah di Jayapura dan beberapa faktor lainnya.

TPA di Koya Koso menunjukkan isu sampah. Di 14:33 WIT di lokasi TPA Koya Koso ada pemandangan sampah-sampah yang berserakan dan mengeluarkan bau tak sedap hingga menembus masker wajah. Truk sampah (armada) datang

Poor waste management in Jayapura City has disrupted people's lives. In fact, in just one day the waste that is transported from trash bins in each area to the landfill in Nafri Village, Abepura District, can reach up to 400 tons. Along with the growing population, increasing public consumption and the absence of good waste management alternatives, the enormous volume of waste in the city of Jayapura has become uncontrollable.

In 2013 the Jayapura City government worked with the Papua Province Public Works Service Environmental Inclusion Work Unit to open a 20-hectare land area as an alternative landfill location, as well as a waste-to-gas and energy management installation. This site is located in Koya Koso, Abepura District, Jayapura. However, these efforts are still challenged by the increasing volume of waste and other factors.

The Koya Koso landfill illustrates the issue. At half past two in the afternoon scattered rubbish gives an unpleasant odor that penetrates a facemask. A fleet of garbage trucks arrives one by one, dumping their loads of garbage. Multitudes of flies hover over the pile of garbage.



bergantian membuang isi bak mereka. Tampak begitu banyak lalat-lalat beterbangan di atas tumpukan sampah-sampah tersebut.

Terdapat sebanyak 68 unit truk sampah beroperasi di Kota Jayapura. Dalam sehari mereka mampu mengangkut sampah hingga tiga kali. Diperkirakan dalam sehari truk-truk sampah tersebut mampu membawa sampah sebanyak 300-400 ton. Diketahui tumpukan sampah-sampah yang diangkut dari Kota Jayapura dan kemudian dibuang ke setiap bak sampah tersebut tanpa melalui proses pemisahan antara sampah organik dan non-organik, sampah-sampah dibiarkan menyatu dan menumpuk hingga menjadi gunung.

Dulu ada pekerja yang bertugas untuk memisahkan antara sampah organik dan non-organik, akan tetapi dalam perjalanannya para pekerja kurang mendapatkan perhatian oleh Dinas terkait, oleh karena itu para pekerja terpaksa pergi meninggalkan pekerjaan tersebut dan beralih menjadi pemulung di TPA.

There are as many as 68 units of garbage trucks operating in Jayapura City, each able to carry three loads in a day. An estimated total of 300-400 tons of garbage are carried each day. Piles of garbage from Jayapura City are dumped into each trash can without separation between organic and non-organic waste.

There used to be formal workers separating organic and non-organic waste, but they gradually received less attention from the relevant agencies. Ultimately the workers were forced to leave their jobs and became scavengers at the landfill.

Pemandangan kota Jayapura saat cuaca mendung dari atas bukit Jayapura City Polimak di awal November 2022.

---

View from Polimak Hill, Jayapura City during cloudy weather in early November 2022.





Pemandangan Bak sampah (TPS) di Jl. Gelanggang, Expo, Waena, Jayapura. Bak sampah tersebut adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah di setiap wilayah di seluruh Kota Jayapura untuk menampung sampah dari rumah tangga.

---

A trash bin on Jl. Arena, Expo, Waena, Jayapura. Such bins are provided by the government throughout Jayapura City to accommodate household waste.





Seluruh sampah-sampah yang ada di setiap bak sampah akan diangkut oleh truk sampah dan dibawa ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Koya Koso.

The waste in each bin is taken to the Koya Koso Landfill by a garbage truck.







Hutan Enggros atau biasa disebut sebagai hutan Perempuan saat ini terancam rusak akibat sampah. Kasur ini salah satu sampah dari kota Jayapura yang dibawa ke hutan ini.

---

The Enggros Forest, commonly known as the Women's Forest, is in danger of being destroyed by garbage. This mattress is waste from Jayapura that was disposed of in this forest.





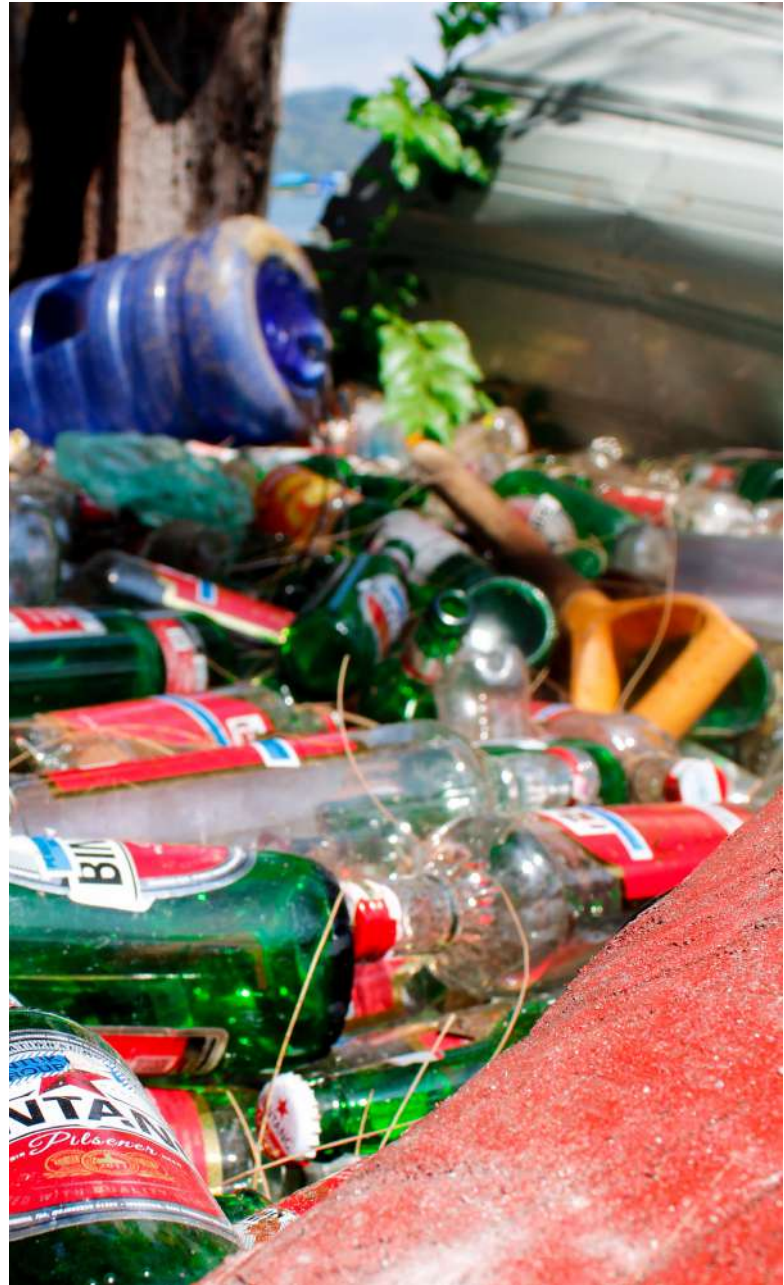
Tumpukkan sampah di hutan Perempuan. Salah satunya sampah tas berwarna merah muda (Pink) yang tergantung di ujung kayu pepohonan Mangrove.

Piles of trash in the Women's Forest. Among them is a pink bag hanging from the branch of a mangrove tree.

---

Tumpukan botol bir (minuman beralkohol) yang dibuang pengunjung pantai Cibery yang dikumpulkan warga Enggros dan dibuang ke pinggir pantai. Daerah tepi pantai ini biasa digunakan masyarakat untuk rekreasi atau tempat beristirahat menikmati angin barat (angin laut).

Piles of beer bottles thrown away by visitors to Cibery Beach were collected by Enggros residents and thrown onto the beach. This beach area is usually used by the community for recreation, a place to rest and enjoy the western sea breeze.



Salah satu pekerja di TPA yang bertugas memisahkan sampah organik dan non organik. Sampah-sampah yang sudah dipisahkan tersebut akan dijual kembali.

One of the landfill scavenger workers separating organic and non-organic waste. The separated waste will be resold.





Berjalan di antara tumpukan-tumpukan sampah. Seorang pekerja memperhatikan sampah organik yang akan dipilah untuk dijual kembali kepada masyarakat yang memelihara ternak.

Walking among piles of trash, a worker pays attention to organic waste that will be sorted and sold to people who raise livestock.

Seorang pekerja berjalan di atas tumpukan sampah-sampah yang belum dipisahkan.

---

A worker walks over a pile of unseparated rubbish.





Dua orang warga menyelamatkan kendaraan roda dua milik mereka di tengah genangan air banjir di organda Padang Bulan, awal bulan Juli di Abepura, Jayapura, 2022.





Two residents saving their motorbike during a flood in Padang Bulan. (Abepura, Jayapura), early July 2022.

Di lokasi ini kita bisa menyaksikan pelabuhan kecil yang cantik disertai warna warni jembatan kayunya yang terkenal.

---

There is a beautiful small marina with colorful wooden bridges.



# Potensi kampung Yoboi

---

Vebry Hembring, Benedikta Loby, Megawati, Erma Nazirudin, Christina  
Soge, Wangi Tafakkur, Denis Tafor dan Gody Usnat

---

Yoboi terletak di pinggiran danau Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Saat ini Yoboi ditetapkan sebagai desa wisata yang baru saja menyelenggarakan Festival Sagu pada bulan Oktober 2022 kemarin. Beragam aktivitas bisa disaksikan di desa berpenduduk 200-an orang ini diantaranya produksi sagu, kebun sayuran di atas rumah panggung, penyelenggaraan rumah baca komunitas. Di lokasi ini kita bisa menyaksikan juga pelabuhan kecil yang cantik disertai warna warni jembatan kayunya yang terkenal.

Yoboi is located on the outskirts of Sentani Lake in Sentani District, Jayapura Regency. Yoboi has been designated as a tourist village, and recently held the Sago Festival in October 2022. This village of 200 people hosts sago production, vegetable gardens on stilts, and a community reading house. There is also a beautiful small marina with colorful wooden bridges. Participants of the 'Papua Bercerita' project took photos here during a field visit in 2022.

Satu keluarga Yoboi sedang beristirahat setelah memarut bongkahan pohon Sagu.

A Yoboi family rests after grating a lump of sago tree.



Warga Yoboi menggunakan speed boat untuk bepergian ke daerah-daerah lain untuk menjalankan berbagai kegiatan sosial.

---

Yoboi residents travel by boat for various social activities.





Yoboi Faa

Yoboi Faa

Dua anak sedang membawa minuman dingin Pop Ice dan melintasi jembatan kayu kampung Yaboi.

Two children carrying Pop Ice cold drinks across the wooden bridge of Yaboi village.











Seorang warga Yoboi memikul potongan Sagu ke lokasi mesin parut Sagu dari hutan.

A Yoboi resident carries pieces of sago to a grating machine.

Seorang anak Yoboi melintasi jembatan kayu di tengah-tengah hutan Sagu.

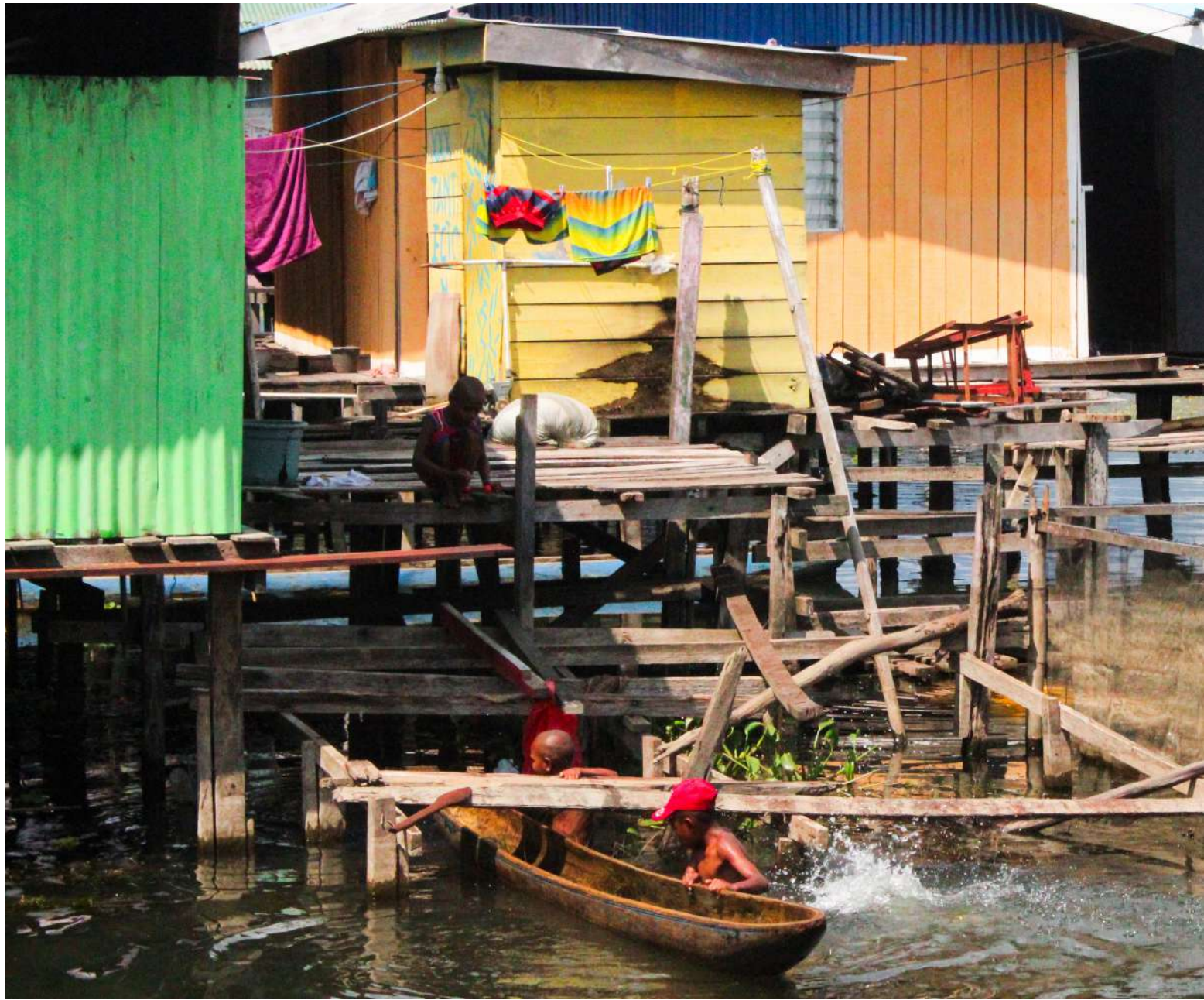
A Yoboi boy crosses a wooden bridge in the middle of the sago forest.





Warga memarut Sagu hingga menjadi potongan kecil yang siap direndam dengan air sehingga menghasilkan bubuk Sagu.

Residents grate sago into small pieces which are then soaked in water to produce sago powder.





Dua anak bermain perahu dayung di  
Danau Sentani.

---

Two children playing in a rowboat on  
Lake Sentani.

Ampas Sagu diberi air  
untuk remas dan disaring  
sehingga didapat Sagu.

---

Water is added to crushed sago, which is later  
squeezed and filtered to get sago powder.







Sebelum dihaluskan, batang pohon Sagu yang masih berbentuk bulat akan dipotong terlebih dulu menggunakan sebuah kapak. Satu per satu batang dipotong untuk mempermudah proses memarut batang pohon Sagu.

Before being mashed, the sago tree trunks are cut with an axe. One by one the trunks are cut to make it easier to grate.





Tiga anak sedang menyantap buah Pinang dan bercerita di dusun Sagu tempat mereka bermain sehabis pulang sekolah dasar di Yoboi.

Three children are chewing betel nut and telling stories in the Sago hamlet where they play after coming home from elementary school in Yoboi.

# TENTANG FOTOGRAFER-FOTOGRAFER

Gody Usnat seorang guru agama di Paroki Santo Bonifasius Ubrub Dekanat-Keerom, Keuskupan Jayapura. Sehari-hari beliau mengajar dan mendampingi anak-anak di rumah singgah Ostia Ubrub. Dia juga menulis puisi, buku puisi pertamanya berjudul “Mama Menganyam Noken” diterbitkan Kompas, sedangkan karya terbaru Bertemu Belalang.

Wangi Tafakkur lahir dan besar di Arso, Kabupaten Keerom, Jayapura. Saat ini berstatus sebagai seorang mahasiswa aktif di Universitas Cenderawasih, Jurusan Antropologi.

Vebry Hembring berasal dari Lembah Grime Nawa yakni sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Jayapura, Papua. Sehari-hari Vebry aktif sebagai jurnalis warga di Lembah Grime Nawa. Selain itu, ia juga bekerja di tempat wisata cendrawasih yaitu Bird Watching Isyo Hills

Christina Soge lahir dan besar di Yamara, Mannem Kabupaten Keerom. Mahasiswa aktif di Fakultas Hukum Universitas Cenderawasih, Jayapura. Selain belajar di kampus Christina juga terlibat di berbagai organisasi, di antaranya komunitas pembuat film dokumenter, Papan Voices keerom.

Gody Usnat is a religion teacher at Saint Boniface Parish, Ubrub Dekanat-Keerom, Jayapura Diocese. Every day he teaches and assists children at the Ostia Ubrub shelter home. He also writes poetry; his first book of poetry “Mama Menganyam Noken” was published by Kompas, and his latest work is “Bertemu Belalang.”

Wangi Tafakkur was born and raised in Arso, Keerom Regency, Jayapura. Currently she is a student at Cenderawasih University’s Department of Anthropology.

Vebry Hembring comes from Grime Nawa Valley (Jayapura Regency, Papua), where she is active as a citizen journalist. Vebry also works at Birdwatching Isyo Hills, a Birds-of-Paradise tourism destination.

Christina Soge, was born and raised in Yamara (Mannem, Keerom Regency). She is a student at the Faculty of Law, Cenderawasih University, Jayapura. She is also involved in various organizations, including the documentary filmmaking community Papan Voices Keerom.

# ABOUT THE PHOTOGRAPHERS

Benedikta Loby lulus Program Studi Statistika Universitas Cendrawasih juga tadinya aktif di Kosanus Jayapura dan Wamena.

Denis Tafor aktif di Papuan Voices Keerom, saat ini masih kuliah di Jurusan Ilmu Hukum Universitas Umel Mandiri Jayapura.

Erma Nazirudin, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Papua (UMP)

Megawati, lulusan Jurusan Penyiaran Universitas Muhammadiyah Papua (UMP). Dia sehari-hari aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jayapura.

Benedikta Loby, a graduate of the Statistics Study Program at Cendrawasih University, is active with the documentary film community Kosanus Jayapura and Wamena.

Denis Tafor is active in Papuan Voices Keerom, and currently studying Law at Umel Mandiri Jayapura University.

Erma Nazirudin is a student at Papua Muhammadiyah University (UMP).

Megawati, a graduate of the Broadcasting Department at Papua Muhammadiyah University, is active in HMI Jayapura.

Para fotografer berbakat dari proyek Papua Bercerita menceritakan kisah-kisah mereka tentang Papua Barat dalam buku ini. Dari wilayah Jayapura, kisah-kisah mereka mengundang kita untuk memandangi Papua Barat dari sudut pandang mereka. Mereka berfokus pada kegembiraan dan tantangan dalam kehidupan anak-anak di Distrik Web, beban ganda pekerjaan domestik dan mata pencaharian Perempuan di Koya Tengah, tantangan pengelolaan sampah di TPA Koya Koso, upaya melestarikan bahasa Namblong di Lembah Grime-Nawa, dan pemrosesan sagu di Yoboi yang penuh warna. Foto-foto ini menunjukkan satu sisi Papua Barat yang melampaui stereotipe lazim tentang wilayah ini, dan memancing pembaca untuk melakukan refleksi kritis tentang narasi tentang Papua Barat yang ada di dalam media.

---

Talented photographers from the Papua Bercerita ('Papua Tells Stories') project tell their stories about West Papua in this book. Coming from the Jayapura region, their stories invite us to look at West Papua from their point of view. They focus on the joy and hardship in the lives of children in Web District, the double burdens of domestic and paid labor for a woman in Koya Tengah, the challenges in managing waste at the Koya Koso landfill, keeping the indigenous Namblong language alive in the Grime-Nawa Valley and sago processing in colorful Yoboi. The photos show a side to West Papua beyond common stereotypes of the region and entices the reader to reflect critically on the narrative surrounding West Papua in the media.

---



**LEMBAGA STUDI & ADVOKASI  
MASYARAKAT (ELSAM)**